
Resiliensi Guru Honorer Di Indonesia Dalam Perspektif Psikologi Positif: Sebuah *Systematic Literature Review*

Dina Aulia Rahmah¹, Rukiyati²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: dina333fp.2025@student.uny.ac.id

Informasi Artikel

Manuskrip

Diterima: 23 Juni
2026

Revisi Diterima: 25
Juni 2026

Diterima untuk
Publikasi: 28 Juni
2026

Sitasi (APA):

Rahmah, D. A., &
Rukiyati. (2026).
Resiliensi guru
honor di
Indonesia dalam
perspektif psikologi
positif: Sebuah
systematic
literature review.

*Jurnal Asa
Psikologi Positif*,
1(2), 1–10

Abstract

The phenomenon of educator well-being in Indonesia remains a challenge that must be addressed collectively, particularly for honorary teachers, non-permanent teachers, or non-civil servant (non-PNS) teachers. The purpose of this study is to provide an overview and deeper understanding especially for policymakers regarding the importance of ensuring the well-being of honorary teachers in Indonesia. This study employs a qualitative approach using the Systematic Literature Review (SLR) method, following the Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis (PRISMA) guidelines. The findings categorize two major factors that influence resilience: internal and external factors. The internal factors consist of gratitude, spiritual-religious values, having secondary employment, social skills, personal strengths, self-esteem, work motivation, and signature strengths or character strengths. Meanwhile, the external factors include psychological capital or social support, the implementation of new learning approaches in the classroom, work climate or environment, and the role of empowering leadership. In conclusion, several dominant factors from positive psychology play an important role in shaping the resilience of honorary teachers, such as gratitude, spirituality-religiosity, and having secondary employment.

Keywords: *Honorary Teacher; Positive Psychology; Resilience*

Abstrak

Fenomena pada bidang pendidikan di Indonesia terkait kesejahteraan pendidik atau guru masih menjadi tantangan yang perlu diatasi bersama, khususnya pada guru honorer, guru tidak tetap, atau guru non-PNS. Tujuannya untuk memberikan gambaran dan pemahaman, khususnya bagi pemerintah dalam memperhatikan kesejahteraan kepada guru honorer di Indonesia. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui teknik *Systematic Literature Review* (SLR), adapun tahapan dalam menyusun *systematic literature review* (SLR) dengan mengikuti panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis* (PRISMA). Hasil penelitian mengelompokkan terdapat dua faktor yang memengaruhi resiliensi yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut terdiri dari adanya perasaan bersyukur, memiliki nilai spiritual-religiusitas, memiliki pekerjaan sampingan, memiliki *social skill*, keunggulan, harga diri, motivasi kerja, dan *signature strengths* atau kekuatan karakter. Sedangkan, faktor eksternalnya terdiri dari modal psikologi atau dukungan sosial, menerapkan pembelajaran baru di kelas, iklim atau lingkungan kerja, dan peran dari *empowering leadership*. Kesimpulannya ada beberapa faktor dominan dari psikologi positif dalam membentuk resiliensi guru honorer seperti, kebersyukuran, *spirituality*-religiusitas, dan memiliki pekerjaan sampingan.

Kata Kunci: *Guru Honorer; Psikologi Positif; Resiliensi*

Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya di Indonesia. Untuk mencapai pendidikan yang baik, diperlukan komponen-komponen pendidikan yang mendukung aspek perkembangan peserta didik (Auranita & Muslimah, 2024). Komponen yang perlu diperhatikan dalam lingkup pendidikan salah satunya yaitu, pendidik atau guru. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39 yang berisi bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Fenomena pada bidang pendidikan di Indonesia terkait kesejahteraan pendidik atau guru masih menjadi tantangan yang perlu diatasi bersama, khususnya pada guru honorer, guru tidak tetap, atau guru non-PNS. Berdasarkan data Kemendikdasmen pada tahun 2024, jumlah guru bukan PNS atau honorer yang ada di Indonesia mencapai 1.173.949 jiwa terbagi menjadi empat tingkatan yaitu, sebanyak 538.486 jiwa yang berada pada tingkat SD/MI, 295.585 jiwa yang berada pada tingkat SMP/MTs, 144.587 jiwa yang berada pada tingkat SMA/MA, dan 195.291 jiwa yang berada pada tingkat SMK/MAK (Kemedikdasmen, 2025).

Menurut Suryadi dan Aslan (2025), guru honorer merupakan seorang pengajar yang dipekerjakan melalui perjanjian kerja tidak tetap atau kontrak untuk mengajar di lembaga pendidikan, yang bersifat formal atau non-formal. Sedangkan menurut Nurdin (2021), guru honorer merupakan tenaga pengajar yang direkrut oleh kepala sekolah untuk memberikan ilmu di suatu sekolah dengan honorarium yang didapat melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Kondisi guru honorer yang memiliki status kepegawaian tidak pasti tersebut dan beban kerja yang tinggi (Setara dengan Pegawai Negeri Sipil atau PNS) di mana hal itu tidak sebanding dengan gaji yang diterima menjadi suatu pertanda bahwa pendidikan di Indonesia tidak baik-baik saja. Walaupun memiliki status kepegawaian yang dimiliki guru beragam, namun peran dan kewajiban sebagai tenaga pendidik tetaplah sama (Nurdin, 2021). Meskipun begitu, menurut Amelasasih, (2021) peminat seseorang untuk menjadi guru honorer masih cukup tinggi jumlahnya.

Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh budaya tempat individu berada, dukungan dari teman dekat atau keluarga serta adanya peristiwa di masa lalu yang membuat individu memilih untuk menjadi guru (Irawan et al., 2021). Namun, berbagai tekanan yang dialami guru honorer mampu memunculkan kondisi stres hingga *burnout*, adapun dampak dari kondisi tersebut dapat menurunkan motivasi kerja bahkan keinginan untuk berhenti dari profesi yang dimilikinya saat ini (Suryadi & Aslan, 2025). Kondisi stres dan *burnout* bisa diminimalisir atau diatasi melalui penerapan resiliensi yang tepat, baik pada resiliensi diri maupun resiliensi mengajar.

Menurut Ajisoko & Misbahudin (2024), resiliensi individu dan resiliensi dalam mengajar merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi masih saling terkait satu sama lain. Resiliensi individu adalah ketahanan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri pada situasi yang rumit atau bahkan dapat berdampak negatif bagi dirinya sendiri. Sedangkan, resiliensi dalam mengajar adalah ketahanan yang dimiliki oleh guru untuk tetap bersungguh-sungguh dalam mengajar serta memberikan pendidikan yang baik untuk peserta didik. Menurut *American Psychological Association* (APA), resiliensi merupakan proses adaptasi yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi trauma, kesulitan, ancaman, tragedi, atau bahkan sumber yang secara signifikan dapat menyebabkan stres (Nashori & Saputro, 2021).

Menurut Dauly et al (2024), resiliensi adalah konstruk penelitian dari pendekatan psikologi positif. Psikologi positif merupakan sebuah pendekatan yang fokusnya tidak hanya pada kelemahan tetapi juga kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan. Adanya pendekatan psikologi positif dapat memunculkan faktor protektif dalam menyikapi suatu tantangan, perubahan, tekanan hingga tuntutan, di mana salah satunya faktor

protektif tersebut melalui resiliensi. Zai (2024) menjelaskan bahwa resiliensi psikologis dipengaruhi oleh beberapa faktor serta dapat menjadi sebuah intervensi yang tepat dalam membantu individu atau komunitas ketika menghadapi tantangan, mengatasi tekanan, serta menjadi individu yang lebih tangguh dan berdaya.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena tersebut menjadi salah satu isu yang menarik untuk diteliti sehingga peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Resiliensi Guru Honorer dalam Perspektif Psikologi Positif: Sebuah *Systematic Literature Review*” karena ingin menganalisis berdasarkan penelitian terdahulu mengenai apa saja faktor resiliensi guru honorer terhadap ketahanan kerja sehingga mampu tetap produktif dalam menjalankan tugasnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, khususnya bagi pemerintah dalam memberikan kesejahteraan kepada guru honorer di Indonesia. Oleh karena itu RQ (*Research Question*) pada penelitian yang dilakukan adalah apa saja faktor psikologi positif yang memengaruhi resiliensi guru honorer berdasarkan hasil penelitian terdahulu?

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). SLR adalah teknik penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta menginterpretasi seluruh hasil penelitian yang berkaitan dengan pertanyaan dalam penelitian, topik khusus, atau fenomena yang menjadi sorotan dalam menelaah serta memahami makna dari penelitian (Kitchenham, 2004; Oxman, dkk, 1994 dalam Hadi et al., 2020). Adapun tahapan dalam menyusun *systematic literature review* (SLR) dengan mengikuti panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis* (PRISMA) yaitu, mengidentifikasi, melakukan penyaringan atau *sreening*, melakukan kelayakan atau *eligibility* dan inklusi (Arrofi, 2024).

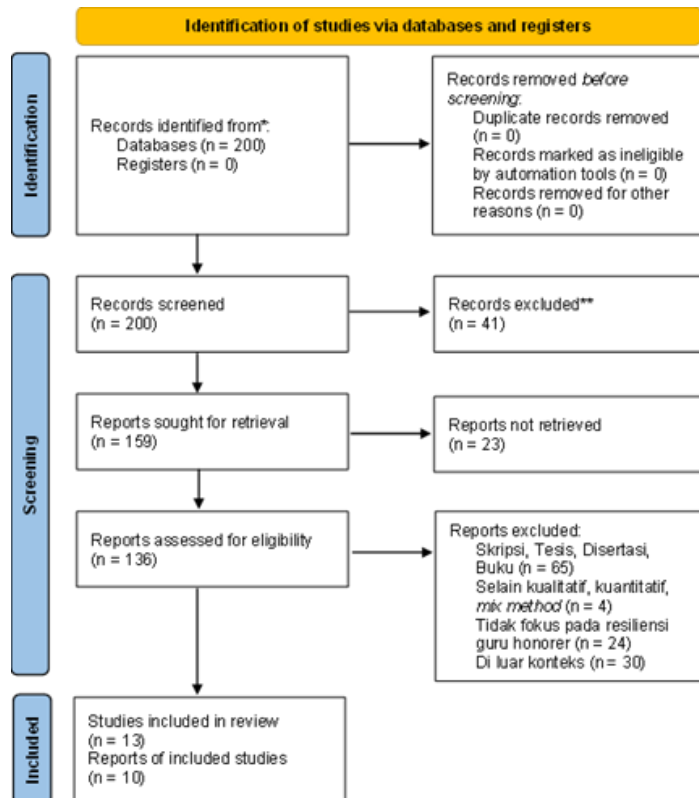
Untuk menemukan literatur yang sejalan dengan topik yang dikaji, peneliti menggunakan kata kunci yaitu, resiliensi guru honorer. Kemudian sumber yang digunakan untuk mencari *keywords* tersebut adalah Publish or Perish dari *database* Google Scholar. Pada proses evaluasi, peneliti melakukan seleksi untuk memastikan relevansi data dengan topik penelitian melalui kriteria inklusi dan eksklusi yang dapat dilihat pada table 1, sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Tahun Publikasi	Dipublikasi tahun 2021-2025	Tidak dipublikasi tahun 2021-2025
Aksesibilitas	Mudah diakses	Tidak mudah diakses
Jenis Literatur	Artikel	Skripsi, Tesis, Disertasi, atau Buku
Metode Penelitian	Menggunakan teknik penelitian kualitatif, kuantitatif, dan <i>mix method</i>	Menggunakan teknik selain kualitatif, kuantitatif, dan <i>mix method</i>
Fokus Studi	Resiliensi guru honorer	Tidak fokus pada resiliensi guru honorer

Pada pencarian awal atau identifikasi dari Publish or Perish menggunakan *keywords* resiliensi guru honorer ditemukan sejumlah 200 *papers* pada *database* Google Scholar.

Kemudian, di tahap penyaringan atau *screening*, sebanyak 187 artikel diseleksi dan ditemukan sebanyak 41 artikel dibuang, 23 artikel tidak dapat diakses, 4 artikel tidak menggunakan metode dalam inklusi, 24 artikel tidak fokus pada resiliensi guru honorer, 30 artikel tidak sesuai konteks, dan sebanyak 65 tidak termasuk artikel. Di tahap kelayakan atau *eligibility* berdasarkan kriteria inklusi, hasil akhir ditemukan 10 artikel yang akan dikaji pada penelitian ini dan 3 tereliminasi. Untuk perolehan detailnya dapat diamati pada gambar 1. di bawah ini.



Gambar 1: PRISMA 2020 Flow Diagram

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil yang ditemukan berdasarkan pertanyaan penelitian mengenai faktor psikologi positif yang memengaruhi resiliensi guru honorer berdasarkan penelitian terdahulu akan dijelaskan secara komprehensif melalui tabel. Table untuk menjawab pertanyaan penelitian mencakup nama penulis, tahun publikasi artikel, metode yang digunakan, serta penelitian yang ditemukan. Untuk penjelasan detailnya dapat dilihat pada table 2. di bawah ini.

RQ: Apa saja faktor psikologi positif yang memengaruhi resiliensi guru honorer berdasarkan hasil penelitian sebelumnya?

Tabel 2. Hasil Analisis Artikel

No	Penulis	Metode	Hasil
1	(Irawan et al., 2021)	Kualitatif Naratif	Hasil menunjukkan bahwa resiliensi yang dimiliki guru honorer dipengaruhi oleh nilai agama, harga diri, dan keunggulan.
2	(Amanda et al., 2024)	Kuantitatif Survei	Hasil menunjukkan bahwa <i>empowering leadership</i> dan motivasi kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan resiliensi guru honorer. <i>Empowering leadership</i> dan motivasi berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang dapat mendukung resiliensi

			dan memberikan implikasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif serta berkelanjutan bagi guru honorer.
3	(Pramesti & Aulia, 2024)	Kuantitatif Cross- Sectional	Hasil dari analisis regresi berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien R yaitu 0,569, R square sebesar 0,567, dan nilai F=251,291 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$), artinya kebersyukuran dan resiliensi memiliki peran yang signifikan terhadap <i>subjective well-being</i> guru honorer DIY dalam bekerja.
4	(Ismawati et al., 2022)	Kuantitatif Korelasional	Hasil analisis uji regresi dengan SPSS versi 18 for Windows menunjukkan bahwa resiliensi dan kebersyukuran berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis. Resiliensi memiliki korelasi positif dengan kesejahteraan psikologis. Kebersyukuran juga berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis. Artinya, semakin tinggi resiliensi maka akan semakin tinggi juga kesejahteraan psikologis guru honorer. Kemudian, semakin tinggi kebersyukuran akan semakin tinggi juga kesejahteraan psikologis guru honorer.
5	(Mashfiya et al., 2025)	Kuantitatif Korelasional	Faktor lingkungan kerja dan penguatan nilai-nilai spiritual perlu lebih diperhatikan lagi dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis guru honorer. Kemudian, saran bagi pihak madrasah untuk dapat menciptakan iklim kerja yang suportif dan bagi guru honorer diharapkan untuk terus mengembangkan sikap kebersyukuran sebagai bagian dari penguatan mental serta profesionalisme kerja.
6	(Sunarjati et al., 2024)	Kualitatif Studi Kasus	Dari penelitian diketahui bahwa memiliki pekerjaan sampingan yang ditekuni oleh guru PAUD dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap tingkat resiliensi mereka. Pekerjaan sampingan mampu memberikan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup guru sehingga guru dapat terus mengajar di Lembaga PAUD walaupun dengan honor yang relatif kecil.
7	(Rachman et al., 2021)	Kuantitatif Deskriptif	Hasil dari penelitian menggambarkan bahwa <i>signature strength</i> yang dimiliki guru honorer SLB di Kota Padang seperti <i>spirituality, kindness, gratitude, prudence, dan integrity</i> dapat membantu meningkatkan resiliensi.
8	(Jannah et al., 2024)	Kuantitatif	Hasil analisis uji korelasi <i>product moment</i> dari Karl Pearson yang diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,522 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara rasa syukur terhadap kesejahteraan psikologis Guru honorer Taman Kanak-kanak di Jombang. Artinya, semakin tinggi rasa syukur maka semakin tinggi juga kesejahteraan psikologis guru honorer.
9	(Admadeli & Prasetyo, 2024)	Kuantitatif	Dari hasil metode analisis regresi sederhana didapatkan nilai r_{xy} = 0,854 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara modal psikologis dan keterikatan kerja. Modal psikologis memberikan sumbangan efektif sebesar 25,5% terhadap keterikatan kerja dan sisanya dipengaruhi faktor lain.
10	(Amalia & Ridho, 2021)	Kualitatif Fenomenologi	Dinamika resiliensi pada guru honorer dapat didukung melalui beberapa faktor di antaranya, dukungan dari orang terdekat, seperti pihak keluarga atau teman sejawat, kemampuan <i>social skill</i> yang baik, dan religiusitas yang tinggi berupa niat yang murni untuk ibadah bukan untuk mencari keuntungan dari mengajar.

Tabel 2. menunjukkan bahwa resiliensi yang dilakukan oleh guru honorer dipengaruhi oleh beberapa faktor berdasarkan perspektif psikologi positif. Dari mulai adanya rasa bersyukur yang dilengkapi dengan nilai spiritual-religiusitas, memiliki pekerjaan sampingan untuk membantu kebutuhan sehari-hari, memiliki keunggulan serta harga diri yang baik, motivasi kerja, modal psikologis atau dukungan sosial dari orang terdekat, peran dari *empowering leadership* yang *support* terhadap anggotanya, iklim atau lingkungan kerja yang positif, memiliki kemampuan *social skill*, hingga memiliki *signature strengths* sebagai identitas guru honorer. Faktor yang memengaruhi resiliensi tersebut dapat menciptakan kesejahteraan subjektif maupun psikologis pada guru honorer melalui perspektif psikologi positif sehingga dapat bertahan pada situasi apapun.

Pembahasan

Menurut Nashori dan Saputro (2021), ketahanan yang ada pada diri seseorang terbentuk oleh beragam faktor yang menunjukkan kepada kemampuan untuk beradaptasi ketika sedang berada pada kondisi sulit serta menggerakkan seseorang untuk lebih berkembang di masa depan. Adapun faktor psikologi positif yang memengaruhi resiliensi guru honorer di Indonesia berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat dibagi pada dua aspek yaitu, aspek internal dan eksternal. Aspek internal di antaranya yaitu, rasa bersyukur, memiliki nilai spiritual-religiusitas, memiliki pekerjaan sampingan, keunggulan, harga diri, motivasi kerja, memiliki kemampuan *social skill*, dan *signature strengths* atau kekuatan karakter. Sedangkan, faktor eksternal terdiri dari modal psikologis atau dukungan sosial, iklim atau lingkungan kerja, dan peran dari *empowering leadership*.

Berdasarkan hasil penelitian, rasa syukur atau kebersyukuran menjadi faktor utama untuk menjadi individu yang resiliensi, khususnya dalam menghadapi keterbatasan ekonomi dan ketidakpastian karier yang dialami oleh guru honorer di Indonesia (Mashfiya et al., 2025). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ismawati et al (2022) rasa syukur berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis. Artinya, semakin tinggi tingkat kebersyukuran guru honorer, maka semakin tinggi juga kesejahteraan psikologisnya. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jannah et al (2024) bahwa rasa syukur berpengaruh sebesar 27,2% terhadap kesejahteraan psikologis dan 72,8% dipengaruhi oleh aspek lain.

Selain dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis guru honorer, adanya rasa syukur juga dapat mengurangi kecemasan atau kemarahan sehingga dapat menjalani tugas dengan penuh semangat dan perasaan tulus serta mampu mandiri bahkan dapat mengembangkan diri secara profesional (Mashfiya et al., 2025). Sesuai dengan penelitian Pramesti dan Aulia (2024) bahwa rasa syukur dapat dilihat dengan adanya perasaan nyaman yang dialami guru serta jarang muncul rasa sedih atau jenuh dalam menjalankan tugas sehingga membuat mereka mampu menunjukkan sikap dan perilaku positif di lingkungan kerja. Hasil penelitian lain mengatakan bahwa *gratitude* menggambarkan bahwa individu mampu bersyukur terhadap hal baik dalam hidupnya meskipun harus berkorban dan juga menghadapi berbagai tantangan (Rachman et al., 2021).

Kemudian, faktor utama yang dapat memengaruhi resiliensi selanjutnya adalah nilai agama atau *spirituality* dan religiusitas. Menurut Irawan et al (2021), guru memiliki tugas untuk memberikan manfaat bagi orang lain sehingga hal tersebut dapat bernilai sebagai ibadah yang mana dilakukan oleh guru honorer pada bidang bimbingan dan konseling pada hasil penelitiannya. Meskipun guru honorer sangat membutuhkan gaji yang sepadan dengan beban kerjanya, tetapi rasa syukur sebagai bagian dari *spirituality* membuatnya dapat menerima profesi sebagai guru honorer. Rachman et al (2021) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa *spirituality* merupakan bagian dari kekuatan karakter seseorang di mana individu selalu ingin melakukan kebaikan kepada orang lain sebagai bentuk menerapkan nilai agama di kehidupan sehari-hari, salah satunya guru honorer. Ketika guru honorer mendidik dikarenakan

adanya panggilan hati dan berniat untuk ibadah, ia sudah berusaha untuk menabung pahala dan dipanen ketika di akhirat (Amalia & Ridho, 2021).

Faktor dominan dalam memengaruhi resiliensi lainnya yaitu memiliki pekerjaan sampingan, di mana pekerja sampingan dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari (Safitri & Ahyani, 2024). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Pitriyani et al (2022), meskipun guru honorer sudah diberikan kompensasi, guru honorer juga memiliki pekerjaan tambahan dengan mengajar di beberapa sekolah dan juga les privat untuk meningkatkan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan harian. Adanya aktivitas sampingan juga dapat memberikan dampak positif terhadap resiliensi guru honorer untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup (Sunarjati et al., 2024).

Faktor berikutnya yang dapat memengaruhi resiliensi guru honorer yang berasal dari dalam diri yaitu, keunggulan dan harga diri di mana menurut Irawan et al (2021) bahwa profesi guru dengan kualifikasi yang sesuai dengan ijazah dapat membantu dalam menunjukkan kemampuannya serta menjadi guru yang dihargai dalam masyarakat karena dianggap sangat mulia. Selanjutnya, didukung oleh motivasi kerja yang dapat membantu guru honorer selalu memiliki tujuan hidup yang diinginkan (Amanda et al., 2024). Selaras dengan topik yang dipaparkan oleh Kusumaningrum et al (2024) bahwa terdapat pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja melalui resiliensi pada guru. Faktor internal yang terakhir yaitu, kekuatan karakter selain *spirituality* dan *gratitude* yaitu, *integrity* (ketika guru honorer menunjukkan apa adanya dari diri sendiri tanpa berpura-pura menjadi orang lain), *kindness* (ketika guru honorer membantu peserta didik dengan tulus serta orang di sekitarnya seperti rekan kerja atau wali murid), dan *prudence* (ketika guru honorer selalu berhati-hati dalam membuat keputusan atau mengambil suatu resiko) sebagai kekuatan karakter yang juga digunakan dalam memengaruhi resiliensi (Rachman et al., 2021).

Sedangkan pada faktor yang berasal dari luar diri dan dapat memengaruhi resiliensi guru honorer yaitu, dukungan sosial atau modal psikologis hingga mampu menerapkan pembelajaran baru ini menjadi faktor yang penting juga dalam membentuk resiliensi guru honorer yang dilakukan melalui orang terdekat seperti rekan kerja, orang tua, atau orang yang memiliki kebijakan karena dengan adanya dukungan sosial membantu guru dalam menerapkan teknik pembelajaran yang mampu menjadikan siswa aktif di dalam kelas (Admadeli & Prasetyo, 2024). Selaras dengan temuan yang dihasilkan Amalia & Ridho (2021) bahwa lingkungan sosial yang berasal dari keluarga atau teman sejawat dapat meningkatkan resiliensi. Peran *empowering leadership* juga menjadi faktor penting di mana hal tersebut memiliki korelasi yang positif terhadap resiliensi guru honorer dengan cara mendorong lahirnya gagasan baru, menyediakan sarana pendukung, memberikan bimbingan, serta mengelola kemampuan dan capaian kerja (Amanda et al., 2024).

Kemudian, lingkungan kerja yang positif untuk membentuk kondisi psikologis dengan sehat serta adanya produktivitas bagi guru honorer sehingga faktor lingkungan kerja perlu ditekankan lagi dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis guru honorer (Mashfiya et al., 2025). Kondisi tersebut didukung oleh kemampuan *social skill* yang perlu ditingkatkan agar guru honorer memiliki resiliensi yang baik dengan cara menjalin komunikasi positif antara guru dengan staf atau kepala sekolah (Amalia & Ridho, 2021).

Simpulan dan Saran

Simpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan resiliensi bagi guru honorer sangat diperlukan dalam dunia pendidikan untuk mempertahankan komitmen pada pekerjaannya serta mampu memberikan ilmu dengan baik kepada peserta didik. Resiliensi yang ada pada guru honorer dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal tersebut terdiri dari adanya perasaan bersyukur, memiliki nilai spiritual-religiusitas, memiliki

pekerjaan sampingan, memiliki *social skill*, keunggulan, harga diri, motivasi kerja, dan *signature strengths* atau kekuatan karakter. Sedangkan, faktor eksternalnya terdiri dari modal psikologi atau dukungan sosial, menerapkan pembelajaran baru di kelas, iklim atau lingkungan kerja, dan peran dari *empowering leadership*.

Dari faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi, ada beberapa faktor dominan dari psikologi positif dalam membentuk resiliensi guru honorer seperti, kebersyukuran, *spirituality*-religiusitas, dan memiliki pekerjaan sampingan. Guru honorer dengan resiliensi yang baik akan menciptakan kesejahteraan psikologis pada setiap aspek dalam dirinya sehingga mampu berkembang dan meningkatkan kuliats dirinya meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti, minimnya gaji yang didapat, beban pekerjaan yang banyak, dan tidak adanya status kepegawaian yang pasti.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu, membuat spesifikasi lebih jelas terkait guru honorer yang dimaksud, apakah guru honorer pada suatu tingkatan tertentu seperti taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), atau mata pelajaran tertentu. Kemudian, saran lainnya adalah dengan menambahkan variabel yang tidak ada agar hasil penelitian lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Rukiyati, M.Hum. atas dukungan yang diberikan selama merancang penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman yang membantu memberikan support dalam menyelesaikan penelitian.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima dana hibah khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, swasta, atau nirlaba.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Admadeli, Y. Pr., & Prasetyo, A. R. (2024). Hubungan Modal Psikologis dengan Keterikatan Kerja pada Guru Sekolah Dasar Honorer di Kecamatan Pracimantoro. *Jurnal Empati*, 13(1), 56–62. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.26609>
- Ajisoko, P., & Misbahudin. (2024). Studi Resiliensi Guru Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 18(1), 59–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.20813>
- Amalia, R., & Ridho, A. A. (2021). Resiliensi pada Guru Honorer di Masa Pandemi. *Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam*, 2(1), 12–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ec.v2i1.4287>
- Amanda, S., Salim, A., & Dyorita K, A. (2024). Pengaruh Empowering Leadership, Motivasi Kerja terhadap Resiliensi Guru Honorer. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(12), 1839–1856. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/japendi.v5i12.6416>
- Amelasasih, P. (2021). Resiliensi pada Guru Honorer. *Indonesian Psychological Research*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.29080/ipr.v3i1.497>
- Arrofi, M. H. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah Dasar. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 4(2), 79–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/literasi.v4i2.10977>

- Auranita, S. A., & Muslimah, A. I. (2024). Resiliensi dan Religiusitas terhadap Kesejahteraan Psikologi pada Guru SMK. *PAIS UNDA: Parade Ilmiah Psikologi UNTAG Samarinda*, 2(1), 1–11. <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/PU/article/view/8465>
- Daulay, N., Arsini, Y., Rangkuti, R. P., Ozar, B. M., Salianto, & Riowati. (2024). *Resiliensi Masyarakat Indonesia* (pp. 16–18). Umsu Press.
- Hadi, S., Tjahjono, H. K., & Palupi, M. (2020). *Systematic Review: Meta Sistesis Untuk Riset Perilaku Organisasional*. Vivavictory.
- Irawan, A. W., Habsy, B. A., Lestari, M., Aras, N. Fi., & Sona, D. (2021). Mengapa Anak Muda Mau Menjadi Guru? Analisis Resiliensi pada Guru di Samarinda. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(3), 675–683. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1365>
- Ismawati, Suroso, Farid, M., & Pratitis, N. T. (2022). Kesejahteraan Psikologis Guru Non-Pegawai Negeri Sipil (PNS): Menguji Peranan Resiliensi dan Kebersyukuran. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(2), 160–169. <https://aksiologi.org/index.php/inner>
- Jannah, R., Dewi, W. C., & Nursanti, E. (2024). Peran Rasa Syukur terhadap Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Taman Kanak-Kanak di Jombang. *IDEA: Jurnal Psikologi (Journal of Clinical, Industrial, Social and Educational Psychology)*, 8(1), 40–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.32492/idea.v8i1.8105>
- Kemendikdasmen. (2025). *Guru dan Tenaga Kependidikan* [Dataset]. <https://data.kemendikdasmen.go.id/dataset/pendidikan-2/guru-dan-tenaga-kependidikan-2?year=2024>
- Kusumaningrum, T. A., Azainil, & Warman. (2024). Motivasi Kerja dan Efikasi Diri terhadap Kinerja Guru Penggerak Melalui Resiliensi di Kabupaten Kutai Timur. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1555–1566. <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.960>
- Mashfiya, W., Adawiyah, S. R., Kurniasari, N., Nihlah, S. S., & Ghufron, M. N. (2025). Peran Iklim Madrasah dan Kebersyukuran terhadap Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer SD/MI. *Heppiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 9(1), 1–11. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/happiness>
- Nashori, F., & Saputro, I. (2021). *Psikologi Resiliensi* (pp. 11 & 61). Universitas Islam Indonesia.
- Nurdin. (2021). Guru Honorer dalam Upaya Memperoleh Status Kepegawaian Tenaga Pendidik Pegawai Negeri Sipil. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 10–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/murhum.v2i2.46>
- Pitriyani, A., Sanda, Y., Remi, S. N., Yesepa, & Mulawarman, W. G. (2022). Sistem Kompensasi dalam Menjamin Kesejahteraan Guru Honorer di Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4005–4015. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2779>
- Pramesti, N. M., & Aulia, A. (2024). Peran Kebersyukuran dan Resiliensi terhadap Subjective Well-Being dalam Bekerja pada Guru Honorer di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Dinamika Psikologi: Jurnal Ilmiah Psikologis*, 1(2), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.26486/jdp.v1i2.3969>
- Rachman, F. A., Rahmi, F., & Sembiring, L. S. (2021). Kekuatan Karakter pada Guru Honorer Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Padang. *Borobudur Psychology Review*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/bpsr.4844>
- Safitri, W., & Ahyani, L. N. (2024). Resiliensi pada Guru PAUD Honorer. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(2), 2281–2301. <https://doi.org/https://doi.org/10.47476/assyari.v6i2.7097>

- Sunarjati, Mutaqin, Moh. F. T., & Surya, H. (2024). Bagaimana Pengaruh Pekerjaan Sampingan terhadap Tingkat Resiliensi Guru PAUD di Kecamatan Curug Kota Serang Provinsi Banten. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas Dalam Pendidikan*, 5(4), 18–24. <https://ijurnal.com/1/index.php/jkp>
- Suryadi, Y., & Aslan. (2025). Pengelolaan Stres pada Guru Honorer dalam Konteks Pendidikan: Kajian Literatur. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), 40–50. <http://sociohum.net/index.php/PROSIDINGNASIOANAL/article/view/53>
- Zai, E. C. (2024). Resiliensi Psikologis Menjadi Kuat di Tengah Badai Kehidupan. *Tugas Mahasiswa Psikologi*, 1(1), 1–13. <https://coursework.uma.ac.id/index.php/psikologi/article/view/595>